

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pakaian merupakan kebutuhan dasar manusia yang memiliki peran sangat vital. Beberapa ahli bahkan meyakini bahwa manusia telah menggunakan pakaian jauh sebelum mereka mengenal tempat tinggal. Selain berkaitan dengan budaya, kemajuan masyarakat, dan estetika, pakaian juga memberikan pengaruh psikologis bagi penggunanya. Dengan mengenakan pakaian, seseorang bisa terlindungi dari cuaca dingin maupun panas. Dengan mengenakan pakaian, seseorang menutup auratnya sebagai bentuk penghormatan terhadap norma dan nilai kesopanan, sekaligus memperindah penampilan. Selain itu, pakaian juga berfungsi sebagai identitas yang membedakan individu, kelompok, atau golongan tertentu, serta memisahkan manusia dari makhluk lainnya. Inilah salah satu wujud dari fungsi dasar berbusana, yaitu sebagai sarana diferensiasi (pembedaan).

Islam, batasan aurat bagi laki-laki dan perempuan telah diatur dengan jelas. Laki-laki diwajibkan menutup auratnya dari pusar hingga lutut, sementara perempuan diharuskan menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Fenomena pelecehan moral dan perzinaan yang terjadi di masyarakat seringkali dipicu oleh sikap sebagian wanita yang tidak menutup auratnya. Dengan demikian, aturan Islam dalam hal berbusana menjadi solusi yang tepat untuk mencegah masalah-masalah tersebut. Islam mengajarkan bahwa tubuh perempuan adalah anugerah yang harus dilindungi untuk menghindari fitnah dan gangguan. Lebih dari sekadar identitas keagamaan, Islam merupakan panduan hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun sesama, termasuk dalam hal tata cara berpakaian.

Syariat Islam secara rinci telah mengatur ketentuan berbusana bagi wanita, mulai dari batasan aurat hingga tata cara menutupnya, sebagaimana tercantum dalam Al- Qur'an dan hadits Nabi. (Fauzi, 2016)

Pakaian berfungsi sebagai sarana yang ampuh untuk mengomunikasikan identitas sosial, termasuk kelas, gender, dan seksualitas (Barnard, M., Iriantara, Y., & Subandy, 2011). Pilihan warna dalam mode memainkan peran penting dalam komunikasi non-verbal, mencerminkan kepribadian, suasana hati, dan ekspresi diri di antara mahasiswa (Hadiyansyah, D., Bawarti, E., Fadhilah, A.R., & Salsabila, 2025). Penerapan seragam di lingkungan akademis dapat meningkatkan disiplin, mengurangi kesenjangan ekonomi, dan menumbuhkan rasa memiliki dan persatuan dalam institusi. Mode memungkinkan individu untuk membedakan diri dan mengekspresikan keunikan, dengan pakaian bertindak sebagai penanda yang jelas dari identitas pribadi dan kelompok. (Lisdiantini et al., 2019)

Dalam konteks berpakaian, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh wanita untuk menjaga kesopanan dan menghindari hal-hal yang dapat mengundang rangsangan. Pertama, wanita tidak diperbolehkan mengenakan pakaian ketat atau transparan yang dapat memperlihatkan bentuk tubuhnya, karena meskipun mereka berpakaian, hal tersebut dapat dianggap sebagai telanjang. Selain itu, berpakaian dengan maksud untuk terkenal atau menarik perhatian juga dilarang, termasuk mengenakan pakaian mahal untuk menunjukkan kesombongan atau pakaian lusuh untuk menarik simpati orang lain. Pakaian yang dikenakan juga harus bebas dari gambar makhluk hidup atau simbol-simbol yang tidak sesuai, seperti gambar salib, yang banyak ditemukan pada berbagai desain pakaian saat ini.

Wanita diwajibkan untuk menutupi seluruh tubuhnya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dikecualikan, dan tidak boleh memperlihatkan perhiasan atau bagian tubuh kepada laki-laki yang bukan mahram. Jika ada bagian yang terlihat tanpa disengaja, maka tidak ada dosa jika segera menutupinya.

Islam sangat tegas dalam melarang tabarruj, yaitu tindakan wanita yang menampakkan perhiasan dan kecantikan yang seharusnya ditutupi, yang dapat mengundang syahwat pria. Larangan ini sejalan dengan larangan melakukan perbuatan-perbuatan lain yang diharamkan, seperti syirik, zina, dan mencuri. Pakaian yang dikenakan harus terbuat dari kain yang tebal dan tidak transparan, karena tujuan menutup aurat hanya dapat tercapai jika jilbab tersebut tidak menambah fitnah atau godaan.

Selain itu, pakaian yang dikenakan tidak boleh ketat, karena tujuan berpakaian adalah untuk menghilangkan fitnah dari kaum wanita. Pakaian yang longgar dan lebar diperlukan agar tidak menampakkan lekuk tubuh, yang dapat mengundang syahwat pria. Wanita juga dilarang menggunakan wewangian atau parfum, karena hal ini dapat menarik perhatian pria. Wanita tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki, karena hal ini dapat mempengaruhi akhlak dan perilaku mereka. Sebaliknya, laki-laki yang menyerupai wanita juga dapat terpengaruh oleh akhlak kaum wanita. Selain itu, wanita tidak diperbolehkan mengenakan pakaian yang menyerupai pakaian wanita kafir, sesuai dengan prinsip syari'at yang melarang kaum muslimin untuk meniru orang-orang kafir dalam hal ibadah, hari raya, atau pakaian yang menjadi ciri khas mereka.

Terakhir, pakaian yang dikenakan tidak boleh berbentuk pakaian syuhrah, yaitu pakaian yang dipakai dengan tujuan untuk menjadi pusat perhatian masyarakat,

baik itu pakaian mahal yang menunjukkan kekayaan atau pakaian murahan yang dikenakan untuk menunjukkan sikap zuhud dengan niat riya'. Dengan demikian, berpakaian dalam Islam tidak hanya sekadar menutupi aurat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kesopanan, kehormatan, dan identitas sebagai seorang muslimah (Fauzi, 2016). Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan antara sekadar menutup aurat dengan mengenakan pakaian syar'i yang memenuhi ketentuan agama. Meskipun dalam shalat cukup dengan menutup aurat menggunakan pakaian apa saja, namun untuk aktivitas di luar rumah diperlukan pakaian syar'i yang khusus. Sementara itu, di lingkungan rumah bersama mahram, wanita muslimah diperbolehkan tidak mengenakan pakaian lengkap seperti saat keluar rumah, karena Allah memberikan keringanan bagi mahram untuk melihat bagian tubuh tertentu yang biasa menjadi tempat perhiasan.

Dalam beberapa tahun terakhir, industri *fashion* di Indonesia menunjukkan perkembangan signifikan, terutama dalam segmen *fashion* Muslim. Berbagai produk seperti hijab, gamis, tunik, rok, serta berbagai aksesoris pendukung semakin populer di kalangan masyarakat. Fenomena ini tidak lepas dari pentingnya penampilan dalam kehidupan sosial, dimana *fashion* menjadi salah satu cara mengekspresikan identitas diri, baik melalui gaya personal maupun dengan mengikuti *trend* terkini. (Arizka et al. 2025). Industri mode kontemporer memegang peran signifikan dalam berbagai dimensi, mulai dari inovasi desain, perkembangan gaya, hingga dinamika *trend* busana. Di Indonesia, sektor fesyen menunjukkan kemajuan yang mengesankan, ditandai dengan semakin banyaknya perancang busana lokal yang meraih apresiasi baik di kancah domestik maupun global. (Ramadhani, 2021)

Perkembangan era digital telah menciptakan daya tarik tersendiri khususnya bagi kaum wanita. Fenomena ini turut mendorong pertumbuhan e-commerce sebagai platform utama dalam transaksi jual beli pakaian, yang saat ini mendominasi pasar retail *fashion*. *Fashion* berfungsi sebagai sistem tanda yang memungkinkan interpretasi terhadap karakteristik gaya berpakaian individu. Dalam konteks ini, mode tidak hanya menjadi medium ekspresi diri, tetapi juga representasi identitas personal. Melalui pilihan busana dan aksesoris, seseorang dapat mengkomunikasikan konsep diri, aspirasi, serta cara mereka ingin dipersepsikan oleh lingkungan sosial (Savitrie, 2018). Industri *fashion* muslimah menghadirkan prospek bisnis yang menjanjikan sekaligus tantangan yang kompleks. Di satu sisi, pertumbuhan permintaan pasar menciptakan peluang ekonomi yang signifikan, sementara di sisi lain memicu kompetisi yang semakin ketat di antara pelaku usaha. Kondisi ini menuntut para pengusaha untuk terus berinovasi dan mengembangkan kreativitas dalam memenuhi ekspektasi konsumen, termasuk kalangan mahasiswa yang merupakan segmen strategis dalam pasar *fashion* muslimah.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan kampus Universitas Malikussaleh, Bukit Indah mengungkapkan adanya korelasi yang signifikan antara *trend fashion* muslimah terkini dengan pola berbusana mahasiswa. Sebagai generasi muda yang aktif dan progresif, mahasiswa menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap perkembangan mode muslimah kontemporer. Namun demikian, adaptasi mereka terhadap *trend* tersebut tidak bersifat mutlak, melainkan dilakukan melalui proses selektif yang mempertimbangkan keselarasan dengan nilai-nilai religius dan norma budaya yang menjadi pedoman hidup. Observasi penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap

*trend fashion* muslimah memiliki signifikansi strategis dalam penelitian, mengingat persepsi tersebut secara fundamental membentuk pola sikap dan pola konsumsi mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai persepsi mahasiswa Universitas Malikussaleh dalam memilih dan menggunakan *fashion* muslimah sehari-hari, baik sebagai bentuk identitas keagamaan maupun gaya hidup yang mengikuti perkembangan *trend*.

Pemilihan informan dalam penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Universitas Malikussaleh sebagai representasi generasi muda di Aceh yang memiliki karakteristik budaya dan nilai agama yang khas, sehingga persepsi mereka terhadap *trend fashion* muslimah bisa berbeda dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Selain itu, mahasiswa mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tentang *trend fashion* muslimah, persepsi mahasiswa tentang *trend fashion* muslimah merupakan hasil interaksi antara fokus internal (keyakinan, nilai agama, identitas diri) dan faktor eksternal (*trend* mode, lingkungan sosial, budaya kampus). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin meneliti tentang persepsi mahasiswa Universitas Malikussaleh tentang *trend fashion* muslimah.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang ingin peneliti angkat pada penelitian ini, yaitu Menganalisis persepsi mahasiswa terhadap perkembangan *trend fashion* muslimah di lingkungan kampus Universitas Malikussaleh.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan satu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Malikussaleh terhadap *trend fashion* muslimah yang berkembang di lingkungan kampus?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi mahasiswa Universitas Malikussaleh tentang *trend fashion* muslimah.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

1. Menambah wawasan dan pemahaman tentang persepsi mahasiswa terhadap *trend fashion* muslimah.
2. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori sosial dan budaya.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

1. Membantu mahasiswa memahami dan mengaplikasikan *trend fashion* muslimah secara positif dan sesuai nilai agama dan budaya.
2. Memberikan informasi bagi peneliti lain atau praktisi yang ingin mengkaji atau mengembangkan topik serupa.